

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Landasan Teori**

##### **2.1.1. Teori Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS)**

Dalam rangka mendukung pembangunan perekonomian nasional, diperlukan suatu lembaga perbankan yang mampu memberikan berbagai layanan kepada masyarakat. Kehadiran Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) diharapkan dapat memberikan layanan perbankan yang cepat dan mudah kepada masyarakat pelaku UMKM baik di pedesaan maupun di perkotaan. BPRS sebagai lembaga dituntut dapat menerapkan prinsip syariah dengan konsisten. BPRS adalah kepanjangan dari Bank Pembiayaan Rakyat Syariah yang telah diatur dalam Undang Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. BPRS memiliki Dewan Pengawas Syariah (DPS) yang mana memberikan nasihat dan saran terhadap direksi hingga mengawasi kegiatan BPRS agar sesuai dengan prinsip syariah. Di Indonesia bank syariah memiliki beberapa jenis yang terdiri dari Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Lembaga BPRS didirikan berdasarkan UU No.7 tahun 1992 terkait perbankan dan PP No.72 Tahun 72 yang mana awalnya BPRS disingkat dengan Bank Pengkreditan Rakyat Syariah namun dengan adanya UU No.21 Tahun 2008 BPRS berubah menjadi Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.

Pada dasarnya kegiatan BPRS ini sama halnya dengan BPR konvensional yang mana kegiatannya lebih sempit dibandingkan dengan bank umum syariah. BPR dan BPRS memiliki fungsi yang sama dan selaras dalam peraturan UU perbankan. BPR merupakan kepanjangan dari Bank Pengkreditan rakyat sedangkan BPRS merupakan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Hal tersebut dikarenakan dalam perbankan dapat memberikan kebutuhan masyarakat terutama dalam penyaluran dana yang mana dalam perbankan syariah dikenal dengan nama pembiayaan (keuntungan atau bagi hasil) sedangkan dalam perbankan konvensional disebut dengan pengkreditan (suku bunga) (Nurhadi, 2018). Dalam Islam tidak mengenal pengkreditan namun dengan pembiayaan, yang mana

pembiayaan yang dimaksud adalah ketika bank memberikan kepercayaan dalam melakukan amanah (*shahibul maal*). Sesuai dengan Q.S. An-Nisa 4 ayat 29 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ۚ ٢٩

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”. (Q.S. An-Nisa: 29)

Sebelumnya dalam Surat Edaran OJK No. 39/SEOJK.03/2016 menyatakan bahwa bank di Indonesia terdapat Bank Umum, Bank Umum Syariah (BUS), Bank Pengkreditan Rakyat (BPR) serta Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Berikut perbedaan dari BUS, BPR dan BPRS

No	BUS	BPR	BPRS
1.	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ WNI atau badan hukum Indonesia;</li> <li>➤ WNI atau badan hukum Indonesia dengan warga negara asing dan/atau badan hukum asing secara kemitraan; atau</li> <li>➤ pemerintah daerah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ WNI</li> <li>➤ Badan hukum Indonesia yang seluruh pemiliknya WNI; dan/atau</li> <li>➤ pemerintah daerah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ WNI atau badan hukum Indonesia yang seluruh pemiliknya warga negara Indonesia;</li> <li>➤ pemerintah daerah; atau</li> <li>➤ dua pihak atau lebih sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b.</li> </ul>

2.	Penghimpunan dana berupa giro, tabungan atau bentuk lain yang disamakan berdasarkan Akad wadi'ah atau Akad lain yang tidak melanggar Prinsip Syariah.	Menghimpun dana dalam bentuk simpanan, seperti deposito berjangka, tabungan, dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.	BPRS dilarang menerima simpanan berupa giro.
3.	Memiliki kewenangan untuk memberikan jasa lalu lintas pembayaran.	Dilarang ikut serta dalam lalu lintas pembayaran.	Dilarang ikut serta dalam lalu lintas pembayaran.
4.	BUS berbadan hukum Perseroan Terbatas.	bentuk hukum dari BPR dapat berupa perseroan terbatas, koperasi, ataupun perusahaan daerah.	BPRS harus berbadan hukum Perseroan Terbatas Perusahaan Daerah, atau Koperasi

### 2.1.2. Teori Profitabilitas

Perbankan Syariah merupakan lembaga keuangan yang mengarah terhadap laba (*Profit Orientef*). Profitabilitas diartikan oleh bank syariah sebagai kepentingan bagi pengembangan usaha. Profitabilitas merupakan salah satu rasio pada perbankan syariah yang terdiri dari beberapa indikator. Menurut Indah & Tyas (2020), Rasio profitabilitas adalah rasio yang memiliki tujuan dalam menilai kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh profit atau laba setiap periode. Maka dari itu, apabila profitabilitas mengalami kenaikan pada perusahaan dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut memiliki kemungkinan yang besar terus berkembang dari waktu ke waktu. Namun, jika rasio profitabilitas menurun maka

suatu perusahaan untuk berkembang semakin kecil.

Analisis profitabilitas disebut juga dengan *operating rasio*, dimana salah satu rasio untuk mengukur kinerja perusahaan yang sering digunakan adalah *Return On Assets* (ROA) (Mokoagow 2015). Kemudian dalam mempengaruhi profitabilitas terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhinya. Faktor faktor tersebut meliputi faktor internal yang terdiri dari *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Non Performing Finance* (NPF) Serta Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) (Dayanti & Indrarini, 2019). Faktor eksternal terkait kondisi ekonomi makro yang dapat mempengaruhi profitabilitas selanjutnya adalah inflasi, suku bunga, PDB dan pertumbuhan ekonomi. (Mukhlis, 2012).

Profitabilitas merupakan indikator yang penting dan menjadi permasalahan utama di setiap perusahaan. Sebab rasio ini berkaitan dengan tingkat efektifitas manajemen yang dilihat dari laba yang dihasilkan dari setiap aktivitas perusahaan. Sehingga suatu perusahaan wajib menunjukkan efisiensi melalui profitabilitasnya. Tingkat profitabilitas adalah bagian yang menjadi perhatian bagi setiap pemain di dalam industri. Menurut Prihadi (2019), bahwa profitabilitas memiliki karakteristik yang bervariasi sehingga tinggi nya profitabilitas dapat menarik perhatian para pemain untuk memasuki bisnis tersebut.

Menurut Priatna (2016), mendefinisikan profitabilitas adalah kemampuan yang dapat di capai oleh perusahaan pada setiap periode dan suatu perusahaan mendapatkan profit atau laba yang tinggi belum dapat dikatakan bahwa profitabilitasnya tinggi. Profitabilitas ini didasarkan pada penilaian atas laporan keuangan yang terdiri dari neraca dan laporan laba rugi. Priatna (2016), menjelaskan bahwa menganalisis profitabilitas bertujuan mengukur kemampuan suatu perusahaan mendapatkan laba serta terhadap pendapatan asset.

Profitabilitas dalam Islam adalah sesuatu indikator yang berkaitan dengan tanwil atau disebut dengan pengelolaan harta (Pratama & Jaharuddin, 2018). Hal ini merupakan perintah Allah SWT dalam mengelola harta dengan menghindari larangan nya dan mengikuti perintahnya. Profit dalam Al-Quran dijelaskan dalam Q.S Al-Baqarah (2:16)

أُولَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الضَّلَالَةَ بِالْهُدَىٰ فَمَا رَبِحَت تِّجَارَتُهُمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ

Artinya: ‘Mereka itulah yang membeli kesesatan dengan petunjuk. Maka perdagangan mereka itu tidak beruntung dan mereka tidak mendapat petunjuk.’

Profitabilitas dalam perspektif Islam adalah profit yang bertujuan untuk akhirat. Terdapat beberapa aspek profitabilitas dalam perspektif Islam diantaranya tauhidullah, modal Islami, ketaatan pada Allah SWT, orientasi akhirat dan ZISWAF

### 2.1.3. Indikator Profitabilitas

Menurut Prihadi (2019), bahwa secara umum perhitungan profitabilitas terdiri dari tiga kelompok yang terdiri dari *Return On Sales* (ROS), *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE). Sedangkan menurut Munawir (2007), menerangkan bahwa dalam pengukuran kemampuan suatu perusahaan melalui profitabilitasterdiri dari *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE)

#### 1. *Return On Sales* (ROS)

Menurut Prihadi (2019), ROS merupakan suatu rasio profitabilitas yang dilihat pada penjualan. Penjualan yang dimaksud pada rasio ROS merupakan penjualan bersih. Pada perhitungan ROS dilihat dari perhitungan laporan laba dan rugi.

#### 2. *Return On Asset* (ROA)

Menurut Prihadi (2019), ROA merupakan alat ukur tingkat laba terhadap aset untuk memperoleh laba. Menurut Kasmir (2014), menerangkan bahwa ROA ialah indikator yang memperlihatkan seberapa banyak laba yang dihasilkan dari seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan. Dalam penilaian ROA pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) dilihat dari berbagai kriteria yang sudah dipaparkan oleh Otoritas Jasa Keuangan sebagai berikut:

**Table 2. 1**  
**Kriteria Penilaian ROA**

<b>Peringkat</b>	<b>Kriteria</b>	<b>Predikat</b>
1	$ROA > 1,450\%$	Sangat Sehat
2	$1,215\% < ROA \leq 1,450\%$	Sehat
3	$0,999\% < ROA \leq 1,215\%$	Cukup Sehat
4	$0,765\% < ROA \leq 0,999\%$	Kurang Sehat
5	$ROA \leq 0,765\%$	Tidak Sehat

*Sumber: OJK*

### 3. *Return On Equity* (ROE)

ROE merupakan rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk mengembalikan modal sendiri dari saham. Menurut Prihadi (2019), ROE merupakan laba atas modal sendiri, ekuitas. Ekuitas biasa disebut dengan *net assets*. ROE juga memiliki beberapa variasi dalam perhitungannya. Menurut Kasmir (2014), bahwa ROE merupakan suatu perbandingan dari laba bersih dengan modal perusahaan. Tingginya ROE menunjukkan kenaikan saham. Perhitungan dapat digunakan dengan basis sebelum atau setelah pajak.

### 4. *Net Profit Margin* (NPM)

NPM adalah indikator dalam rasio guna melihat perbandingan antara Laba Bersih setelah pajak dengan penjualan (Hidayat, 2018).

#### **2.1.4. Teori Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)**

BOPO merupakan salah satu indikator untuk mengukur kesehatan bank. Menurut Yunita (2014), BOPO merupakan salah satu rasio yang memperlihatkan tingkat efisiensi dan kinerja operasional bank yang dimana digunakan untuk mengukur kemampuan bank untuk mengendalikan biaya operasionalnya pada pendapatan operasional. Nilai BOPO dibawah 100% menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam menekan biaya operasional semakin besar. Kemudian, apabila rasio BOPO lebih besar dari 100% maka kemampuan manajemen bank

dalam menekan biaya operasional semakin kecil (Syaifuddin, 2009).

Terdapat kriteria penilaian kesehatan BOPO menurut Surat Edaran Bank Indonesia N0.13/24/DPNP 2011 matrik kriteria penetapan peringkat komponen peniali BOPO:

**Table 2. 2**

**Kriteria Penilaian Kesehatan BOPO**

<b>Nilai Kriteria</b>	<b>Predikat</b>
BOPO < 83%	Sangat Sehat
83 % < BOPO ≤ 85%	Sehat
85% < BOPO ≤ 87%	Cukup Sehat
87% < BOPO ≤ 89%	Kurang Sehat
BOPO > 100%	Tidak Sehat

*Sumber: BI*

### **2.1.5. Teori Inflasi**

Menurut Sudarmanto et al (2021), Inflasi merupakan salah satu indikator penting dalam permasalahan perekonomian makro setelah pertumbuhan ekonomi dan pengangguran. Perekonomian modern tingkat harga menjadi indikator yang penting agar dapat menjaga keseimbangan setiap pengalokasian sumber daya ekonomi pada setiap negara. Bagi suatu pemerintah inflasi adalah suatu perhatian untuk dapat membuat serta melaksanakan kebijakan ekonomi agar kesejahteraan masyarakat meningkat. Inflasi merupakan kecenderungan dari harga yang mengalami kenaikan secara umum dan terus menerus.

Menurut Hasyim (2017), laju inflasi merupakan suatu kenaikan harga selama priode tertentu yang mana laju inflasi yang tinggi menyebabkan harga barang meningkat. Inflasi akan tetap terjaga yaitu dengan adanya kebijakan dari pemerintah. Tingkat inflasi yang meningkat akan menyebabkan pemerintah untuk adanya kebijakan moneter. Dampak yang diberikan dari kurangnya jumlah uang yang beredar mengakibatkan suku bunga meningkat. Hal ini lah yang menyebabkan hubungan inflasi dengan profitabilitas bank negatif.

Dalam ekonomi Islam inflasi merupakan indikator yang dapat berdampak

buruk bagi perekonomian. Dampak tersebut diantaranya seperti melemahnya rasa semangat untuk menabung dan timbulnya gangguan fungsi uang. Dalam mengatasi inflasi islam mendorong pemerintah untuk membuat kebijakan seperti regulasi, peningkatan produksi dalam negeri, kebijakan fiskal, kebijakan non moneter hingga penurunan terhadap nilai nominal rupiah (Karim, 2011). Sedangkan inflasi menurut Al-Maqrizi dapat disebabkan dari berbagai faktor seperti inflasi alamiah, kesalahan manusia, korupsi hingga administrasi yang buruk, berlebihan terhadap pajak hingga sirkulasi mata uang yang meningkat.

Tingkat inflasi dapat berdampak pada resiko pembiayaan. Hal tersebut dikarenakan kegagalan dalam berbisnis. Kegagalan bisnis tersebut diakibatkan dari adanya inflasi yang mendorong pengusaha untuk menekan produksi hingga kebangkrutan. Menurut Muhammad (2014), resiko pembiayaan dapat muncul ketika bank tidak dapat memperoleh kembali cicilan pokok.

Menurut Priyono & Ismail (2012), inflasi ini terjadi akibat pertumbuhan uang yang beredar secara berkelanjutan. Menurut Sudarmanto et al (2021), Faktor yang mempengaruhi tersebut terdiri dari sisi permintaan, penawaran hingga ekspektasi. Dari sisi inflasi permintaan dalam ilmu ekonomi terdapat variabel permintaan agregat dan penawaran agregat sebagai faktor penyebab inflasi permintaan. Kemudian, inflasi penawaran merupakan faktor yang timbul akibat kenaikan harga penawaran terhadap barang dan jasa. Namun, inflasi yang disebabkan dari permintaan dan penawaran dapat memberikan dampak terhadap *volume output* PDB rill. Sedangkan, inflasi ekspektasi terjadi karena pengaruh dari inflasi permintaan dan penawaran di masa lampau. Maka dari itu, peran bank sentral sangatlah penting untuk dapat menuruni ekspektasi tersebut.

Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa harga sebagai nilai harga yang adil adalah ketika masyarakat menjual barangnya dan diterima secara umum. Dalam konsep Ibnu Taimiyah menerangkan bahwa harga dapat terjadi pada pasar kompetitif dan tidak ada pengaturan yang mengganggu terjadinya keseimbangan harga. Untuk merepkan harga yang adil perlu sebuah praktek yang menentang monopoli dalam kebutuhan manusia. Secara umum, inflasi memiliki golongan-golongan menurut Bank Indonesia yaitu sebagai berikut.

**Table 2. 3**  
**Golongan Inflasi**

<b>Kriteria</b>	<b>Predikat</b>
10% Dalam Setahun	Inflasi Ringan
10% - 30% Dalam Setahun	Inflasi Sedang
10% - 30% Dalam Setahun	Inflasi Berat
>100% Dalam Setahun	Hyperinflasi

Dalam pengukuran Inflasi menurut Utari et al (2016), terdapat beberapa pengukuran yaitu sebagai berikut;

1. Indeks Harga Produsen (IHP)

IHP merupakan alat ukur perubahan harga yang diterima oleh produsen terhadap hasil barang.

2. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB)

IHPD merupakan suatu alat ukur terhadap perubahan harga untuk transaksi antara pedagang besar pertama dan pembeli pedagang besar berikutnya dengan jumlah yang besar. IHPD adalah indikator untuk menggambarkan pergerakan harga dari setiap komoditas yang di dagangkan suatu daerah.

3. Indeks Harga Konsumen (IHK)

IHK merupakan alat ukur yang sering digunakan. Hal tersebut dikarenakan disisin dari barang dan jasa yang di konsumsi masyarakat. Perhitungan pada IHK ini dilihat dari perhitungan perbedaan angka antar negara dan waktu.

### **2.1.6. Teori Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi menjadi indikator terpenting dalam sebuah kebijakan ekonomi negara. Pada saat ini fenomena kesenjangan pendapatan, pengangguran hingga kekurangan pangan dirasakan oleh masyarakat. Maka dari itu, dalam ekonomi islam krisis ekonomi tersebut tentu harus menghindari praktek ekonomi berupa monopoli, korupsi, pelaku riba dan tindakan malpraktek

(Muttaqin, 2018). Hal ini sudah dijelaskan dalam Al-Quran Surat Ar-Rum ayat 41 yang berbunyi:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ  
بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Artinya: *“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”*

Kerusakan yang dibuat oleh manusia baik itu di darat dan dilautan memberikan dampak pada kehidupan. Kerusakan tersebut akibat perbuatan tangan manusia berupa pekerjaan yang merusak. Sehingga, Allah SWT memberikan balasan terhadap perbuatan tersebut agar mereka kembali ke jalan yang lebih baik.

Dalam Islam pertumbuhan ekonomi adalah suatu perkembangan yang terjadi secara terus menerus yang berasal dari faktor produksi secara benar sehingga memberikan kesejahteraan manusia. Dalam Islam pertumbuhan ekonomi memiliki sifat multi dimensi yang bertujuan untuk dunia hingga akhirat. Kemudian, pertumbuhan ekonomi berperan penting untuk pemerataan kesejahteraan. Maka dari itu, dalam perspektif ekonomi Islam tidak ada model pendekatan pertumbuhan agregatif.

Pertumbuhan ekonomi merupakan perubahan tingkat kegiatan ekonomi yang terjadi dari tahun ke tahun yang dimana diperlukan perbandingan pendapatan nasional untuk mengetahuinya (Sadano, 2012). Pertumbuhan ekonomi diukur melalui pertumbuhan GDP yang dimana GDP tersebut ialah jumlah nilai tambah hasil dari seluruh unit usaha dalam sebuah negara (Arpinto Ady, 2020). Dengan pertumbuhan GDP tersebut dapat terlihat tingkat kesejahteraan masyarakat, sehingga dengan kesejahteraan tersebut dapat mempengaruhi kinerja perbankan sebagai salah satu unit ekonomi.

Menurut Gunawan (2020), pertumbuhan ekonomi dalam Islam tentunya berlandaskan Al-Qur'an dan Hadist. Namun, di dalam Al-Qur'an tidak dijelaskan dengan secara rinci teknisnya. Hal tersebut dikarenakan permasalahan ekonomi

merupakan permasalahan yang dapat berubah seiring perubahan zaman, sehingga perlu segala permasalahan perlu diselesaikan oleh upaya manusia. Kemudian, pertumbuhan ekonomi dari pandangan A. A. Karim (2001), yang mengacu pada masa Rasulullah menerangkan bahwa untuk mendorong pertumbuhan ekonomi serta stabilitas diperlukan ekspansi moneter dalam hal percetakan uang baru dan mempercepat perputaran uang tersebut. Hal ini berkaitan dengan kebijakan moneter yaitu sektor riil perekonomian yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi serta stabilitas. Dalam hal ini untuk memotivasi pertumbuhan ekonomi perlu adanya sikap yang di implementasikan melalui zakat, pinjaman, serta shadaqah. Apabila sikap ini ada pada diri manusia terutama orang yang kelebihan harta akan memberikan dampak pada pendapatan perkapita negara sebab dapat meningkatkan konsumsi serta distribusi per individu.

### **2.1.7. Pengaruh Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)**

#### **Terhadap Profitabilitas**

Bank Indonesia mengartikan BOPO adalah rasio biaya operasional-pendapatan operasional yang terdiri jumlah biaya operasional yang dikurangi dengan biaya operasional bunga KP/KC sendiri di luar Indonesia sampai dengan laporan yang dibandingkan dengan jumlah pendapatan operasional. Maka dari itu, ketika terjadinya nilai BOPO semakin tinggi berarti menunjukkan bahwa kinerja manajemen suatu bank semakin buruk. Nilai BOPO dapat dikatakan baik berkisar antara 75%-90% dan apabila suatu perusahaan meraih nilai BOPO di atas 90% maka perusahaan tersebut tidak sehat. Tujuan tarif BOPO adalah untuk mengukur kemampuan pendapatan operasional untuk menutup biaya operasional. Pengukuran suatu efisiensi operasi dapat dilakukan dengan melakukan perbandingan antara total biaya operasi dengan total biaya pendapatan operasi. Dengan ini, menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA.

Menurut Prasetyo (2015), BOPO merupakan indikator yang berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Hal tersebut dikarenakan Tingginya BOPO menyebabkan pendapatan operasional tidak efisien yang menyebabkan profitabilitas menurun. Berdasarkan penelitian dahulu yang dilakukan oleh

Wijaya *et al* (2015), Fitriyah & Sholikhin (2019), Yunita (2014), Wisaputri & Ramantha (2021), Muhaemin & Wiliasih (2016) menunjukkan BOPO berpengaruh negatif untuk memperoleh Profitabilitas bank. Namun hal tersebut berbanding terbalik oleh penelitian yang dilakukan oleh Suryadi *et al* (2020), Tamin *et al* (2022), Asrina (2015) menunjukkan bahwa BOPO memiliki pengaruh terhadap profitabilitas.

#### **2.1.8. Pengaruh Inflasi Terhadap Profitabilitas**

Inflasi merupakan suatu keadaan perekonomian yang terjadinya kenaikan harga secara cepat sehingga mengakibatkan daya beli yang menurun. Terjadinya inflasi dikarenakan harga secara umum mengalami kenaikan yang berlangsung secara terus menerus. Menurut Utari *et al* (2016), inflasi salah satu indikator makro ekonomi sebagai indikator penting dalam mempengaruhi nilai uang sehingga berdampak langsung terhadap masyarakat. Inflasi diukur dari waktu ke waktu yang pada umumnya menggunakan suatu angka indeks. Angka indeks tersebut diurutkan perhitungan sejumlah barang dan jasa untuk menghitung besarnya angka inflasi. Terjadinya inflasi dapat berdampak pada pertumbuhan ekonomi, hasil produksi serta bentuk penanaman modal atau investasi. Dengan terjadinya inflasi nasabah akan tertarik menanamkan modal dalam bentuk pembelian harta seperti tanah, rumah benda benda dll.

Peningkatan inflasi akan menyebabkan nilai tabungan riil menurun karena masyarakat akan menggunakan kekayaannya untuk memenuhi biaya pengeluaran akibat kenaikan harga barang yang akan mempengaruhi profitabilitas bank. Hal tersebut didukung dengan penelitian oleh Munir (2018), pada penelitiannya menunjukkan bahwa Inflasi tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

#### **2.1.9. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Profitabilitas**

Menurut Sukirno (2012), Pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan GDP dalam satu tahun tertentu yang dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Kenaikan GDP tersebut berdampak pada permintaan kredit perbankan dikarenakan ekonomi suatu negara mengalami peningkatan produksi sehingga membutuhkan pembiayaan dari bank melalui penyaluran kredit. Hal tersebut dapat mempengaruhi laba

sehingga akan meningkatkan profitabilitas bank (Arpinto Ady, 2020).

Pendapat ini didukung oleh penelitian Suteja & Ginting (2014), yang menunjukkan bahwa GDP berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA) dimana kenaikan pertumbuhan GDP menyebabkan profitabilitas bank ikut meningkat. Begitu pula dengan penelitian Mukhlis (2012), menunjukkan bahwa faktor makro ekonomi yang dapat mempengaruhi profitabilitas bank syariah Indonesia salah satunya pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif serta signifikan terhadap tingkat profitabilitas. Hal tersebut dapat disebabkan ketika berkembangnya perekonomian Indonesia dapat mempengaruhi sektor keuangan hingga perbankan di dalam negeri

## **2.2. Kajian Empiris**

Pada penelitian dibutuhkan dukungan sebagai landasan penulisan penelitian ini seperti penelitian terdahulu agar memastikan bahwa penelitian ini memiliki kelayakan dalam masing-masing variabel sehingga penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki beberapa penelitian terdahulu yang mendukung penelitian dan pemikiran penulis yang di ambil dari jurnal nasional.

Berdasarkan penelitian Wijaya et al (2015), dengan metode regresi linier sederhana menunjukkan hasil bahwa BOPO berpengaruh negatif ROA. Penelitian yang dilakukan oleh Fitriyah & Sholikhin (2019), menghasilkan bahwa BOPO memiliki pengaruh signifikan negatif untuk dapat memperoleh ROA. Begitu pula dengan peneliti oleh Yunita, (2014) menghasilkan bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap ROA.

Penelitian yang dilakukan oleh Rohmiati *et al* (2019) ,dengan menggunakan metode analisis regresi linier berganda bahwa BOPO menunjukkan BOPO secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) terhadap bank umum syariah periode 2012-2017 Dan penelitian yang dilakukan oleh Kirana *et al* (2021), menunjukkan hasil bahwa BOPO memiliki pengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA) secara parsial.

Penelitian yang dilakukan oleh Suryadi *et al* (2020), yang bertujuan

menganalisis BOPO dan inflasi terhadap *Return On Asset* (ROA) pada tahun 2012-2018. Dengan menggunakan metode analisis regresi linier berganda menghasilkan bahwa BOPO memiliki pengaruh terhadap profitabilitas dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Kemudian penelitian oleh Tamin et al (2022), menunjukkan bahwa BOPO memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) BUS Indonesia 2016-2020.

Penelitian yang dilakukan oleh Asrina (2015), menghasilkan bahwa secara parsial BOPO terbukti memiliki pengaruh yang signifikan ROA. Penelitian yang dilakukan oleh Wardhani & Amanah (2019), menunjukkan hasil bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA). Penelitian yang dilakukan oleh Wisaputri & Ramantha (2021), menunjukkan hasil bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) bank.

Penelitian dari Kirana et al (2021), menyatakan bahwa BOPO berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Pasalnya, BOPO yang menurun justru memperbaiki kinerja perbankan syariah. Kemudian, inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA). Hal ini dikarenakan inflasi adalah kondisi kenaikan harga suatu barang sehingga nilai peredaran uang berkurang.

Penelitian dari Oktaviani et al (2022), menegaskan pada penelitiannya yang dilihat secara 2 sisi yaitu secara simultan dan secara parsial. Secara simultan inflasi berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA) BPRS Indonesia. Sedangkan, secara parsial inflasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA BPRS Indonesia. Penelitian dari Cahyani (2018), menegaskan bahwa inflasi tidak signifikan terhadap ROA. Hal ini dikarenakan bahwa ketika inflasi mengalami kenaikan 1% maka profitabilitas akan turun sebanyak 0,0043%. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Muhaemin & Wiliasih (2016), menunjukkan hasil bahwa BOPO dan inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA) BPRS di Indonesia.

Penelitian dari Tamin et al (2022), bertujuan menganalisis BOPO terhadap *Return On Asset* (ROA) periode 2016-2020 menunjukkan bahwa Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki pengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) bank umum syariah. Ketika BOPO mengalami

penurunan maka memberikan dampak positif terhadap *Return On Asset* (ROA) yang meningkat. Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Munir (2018), menunjukkan bahwa inflasi secara simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA. Namun, secara parsial inflasi tidak berpengaruh terhadap ROA.

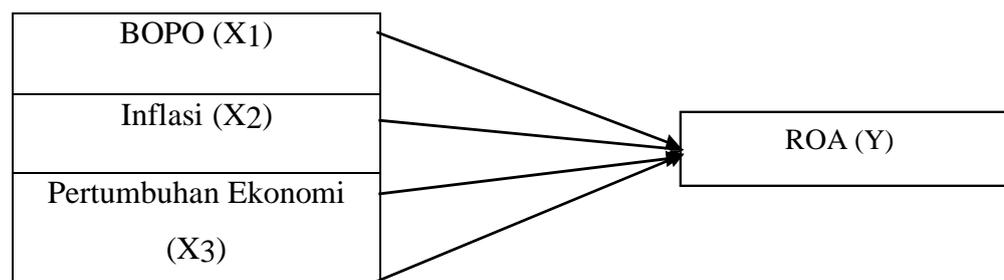
Penelitian oleh Saputri (2021), menekankan pada hubungan sebab akibat menunjukkan hasil bahwa secara simultan Inflasi berpengaruh signifikan terhadap ROA perbankan syariah. Namun, inflasi secara parsial berpengaruh signifikan dan negatif terhadap ROA. Kemudian, penelitian oleh Adiyadnya et al (2016), Menunjukkan hasil bahwa inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).

Pada penelitian Mukhlis (2012), menunjukkan bahwa faktor makro ekonomi yang dapat mempengaruhi profitabilitas bank syariah indonesia salah satunya pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif serta signifikan terhadap tingkat profitabilitas. Hal tersebut dapat disebabkan ketika berkembangnya perekonomian indonesia dapat mempengaruhi sektor keuangan hingga perbankan didalam negeri. Kemudian, Pada penelitian Arpinto Ady (2020), menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) perbankan di indonesia.

### 2.3. Kerangka Konseptual Dan Hipotesis Penelitian

#### 2.3.1. Kerangka Konseptual

Pada penelitian ini menggunakan beberapa varabel independen yang terdiri dari BOPO ( $X_1$ ), inflasi ( $X_2$ ), dan pertumbuhan ekonomi ( $X_3$ ) Terhadap *Return On Asset* (ROA) BPRS sebagai variabel dependen. Sehingga kerangka konseptual pada penelitian ini sebagai Berikut:



### **2.3.2. Hipotesis Penelitian**

H<sub>1</sub> : BOPO berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA) Bank Pembiayaan Rakyat Syariah tahun 2012-2021.

H<sub>2</sub> : Inflasi berpengaruh terhadap negatif *Return On Asset* (ROA) Bank Pembiayaan Rakyat Syariah tahun 2012-2021.

H<sub>3</sub> : Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA) Bank Pembiayaan Rakyat Syariah tahun 2012-2021.